



MALAM MINGGU DI RUMAH FITRI

Norma Yanti

Angin semilir berhembus lembut, menemani hari menyambut mentari. Gedung sekolah masih cukup lengang dari celoteh dan tawa para siswa. Sesaat Fitri melirik jam dinding yang digantung di atas *whiteboard* di ruang kelas VII A. Pukul tujuh kurang sepuluh menit. Gadis berjilbab itu kini berdiri di dekat jendela yang menghadap pintu gerbang utama. Matanya tertuju pada sebuah mobil merah tua yang sangat ia kenali. Seorang gadis seumurannya keluar dari sana dan berlari memasuki gerbang.

“Fitri...!” si gadis yang baru saja tiba di ruang kelas itu menyapanya riang.

Fitri menoleh. Sahabat karibnya itu tersenyum sangat manis di depannya.

“Moza kenapa?” tanya Fitri polos.

“Coba perhatikan aku betul-betul. Apa ada yang beda?” tanya balik.

Fitri mencoba melakukan apa yang sahabatnya inginkan, memperhatikan dari ujung kepala sampai ujung kaki. Oh, ternyata memang ada yang berbeda, Moza mengenakan sepatu baru.

“Cantik, Moz. Beli di mana?” Fitri merespons baik.

Senyum Moza semakin mengembang, “Mas Aldo yang belikan waktu ke Singapura.”

Fitri tersenyum getir. Betapa irinya ia pada Moza yang punya kakak seperti Mas Aldo. Sudah ganteng, suka senyum sama semua orang, habis itu kayaknya pintar lagi. Fitri sih nggak tahu, tapi dia pakai kacamata. Kata Moza, dia juga mau masuk Fakultas Kedokteran di luar negeri setelah lulus SMA nanti. Pasti Moza bangga sekali dengan Mas Aldo. Apalagi Moza sering dibelikan ini dan itu yang suka dia pamerkan di depan teman-teman. Coba kalau kakaknya sendiri, huh! Boro-boro mau belikan sepatu, rok, kerudung, atau boneka saja nggak mau, yang ada malah berantem nggak karuan.

“Kamu kok berangkatnya duluan sih, Fit? Aku jadi nggak ketemu Kak Farrel deh,” Moza menggumam.

“Dia nggak akan tertarik sama kamu cuma gara-gara pakai sepatu baru!” celoteh Fitri.

“Lalu aku harus pakai apa? Kerudung? Atau topeng Ksatria Baja Hitam? Nanti deh aku minta belikan Mas Aldo.”

Fitri tertawa kecil. Moza yang putih, cantik, dan anak konglomerat ini kok justru nge-*fans* sama Kak Farrel yang dekil dan *ngeselin* itu sih? Memang sih Kak Farrel anak pintar, selalu menyabet gelar bintang kelas dari TK sampai kelas sebelas. Jabatannya sekarang juga tak main-main, ketua OSIS di SMA favorit, dan sedang mengikuti proses seleksi program pertukaran pelajar ke Belgia. Tapi kan *fans* Moza di sekolah dan tempat kami kursus bahasa asing juga banyak. Cakep-cakep lagi. Tapi Moza malah berpendapat Kak Farrellah yang paling cakep. Dia bilang walaupun *item*, senyum Kak Farrel manis banget kayak Aamir Khan. *Weks!* Fitri tak pernah setuju dengan apa pun yang Moza katakan tentang kakaknya.

Fitri memang sulit sekali untuk akur dengan Farrel. Menurut Farrel, Fitri adalah anak paling penakut dan cengeng sedunia. Fitri juga berpendapat bahwa seseorang yang paling patut dibenci oleh adik perempuan di dunia ini adalah kakak laki-laki. Farrel yang suka mengatur macam-macam, Farrel yang senang menakut-nakuti dan mengejeknya, Farrel yang tidak mau menerima pendapatnya, Farrel yang tidak pernah percaya padanya, Farrel yang... huh!

Pernah memisahkan Fitri dengan kucing kesayangannya sewaktu kecil. Mau tidak mau Fitri selalu teringat hal itu. Waktu Fitri masih kelas satu dan Farrel kelas lima. Ketika itu di rumah mereka ada anak kucing peliharaan yang lucu dan gemuk. Karena Farrel yang memungutnya, Farrel mengklaim bahwa kucing itu miliknya. Fitri juga ingin punya kucing sendiri. Dengan

merengek-rengok, akhirnya ia berhasil meminta sang mama mencarikan satu anak kucing lagi. Sayangnya anak kucing untuk Fitri tidak selucu dan segemuk kucing Farrel. Kucing yang berwarna hitam itu suka membuat keributan dengan mencuri makanan di dapur dan mengganggu kucing peliharaan Farrel. Alhasil kedua kakak beradik itu semakin sering bertengkar karena permasalahan sepele. Karena kesal, anak kucing Farrel sering Fitri siksa dengan cara menendangnya, mencabuti rambut-rambutnya, dan melemparnya ke selokan tanpa ampun. Lama-kelamaan kucing itu sakit dan akhirnya mati. Fitri tak juga merasa bersalah, meski Farrel berkali-kali menginterogasi. Fitri merasa puas sekali sudah berhasil membuat kakaknya marah. Akan tetapi, tanpa Fitri duga, kucing kesayangannya yang kurus dan suka mencuri itu tiba-tiba menghilang.

Giliran ia yang menginterogasi Farrel. Kakaknya itu hanya menjawab,

“Dimakan kucing garong kali! Atau mungkin ketabrak bajaj di depan kompleks. Fit. Terus dikuburkan sama tukang bajajnya. Atau lagi, kali aja dia melarikan diri karena merasa bersalah sudah bikin kucing Kak Farrel mati. Hihhih.”

Saat ia tanya kepada Mama, beliau cuma bilang tidak tahu dan menasihati kedua anaknya untuk tidak memelihara kucing lagi. Sejak itu tidak pernah lagi ada kucing peliharaan di rumah. Dan sejak itu pula bila mereka bertengkar hebat, permasalahan si kucing hilang selalu saja diungkit-ungkit.

Aaarrgghhh! Menyebalkan sekali punya kakak seperti itu. Mama saja sudah terlalu sering dibuat pusing dengan pertengkaran-pertengkaran mereka. Dari masalah kecil semacam berebut acara TV, sampai pada tingkat yang serius, misalnya Fitri tidak mau diantarkan Farrel ke sekolah dengan motor bebeknya seperti biasa. Pokoknya Fitri benci sekali dengan Farrel. Titik.

Sudah hampir pukul enam. Kesorean pulang dari taklim di sekolah, Fitri cepat-cepat mengayuh sepedanya menuju rumah. Khawatir keburu Magrib. Selain tak mau ketinggalan waktu salat, ia juga takut melewati jembatan kayu yang di sampingnya ada pohon beringin di jalan menuju rumahnya jika senja sudah mulai turun.

“Di situ ada nenek-nenek tua ompong berambut panjang yang suka usil sama anak penakut kayak kamu, Fit.”

Fitri teringat Farrel yang pernah menceritakan itu kepadanya. Kok jadi ingat yang itu sih? Lupakan, Fitri, lupakan! Ia berusaha melawan rasa takut sambil terus mengayuh sepeda. Jembatan kayu sudah berada di depannya.

“Dia tinggal di atas pohon dan suka turun bikin kaget orang yang lewat kalau hari sudah mulai gelap lho....”

Sialan! Lupakan, Fit, lupakan ucapan bodoh itu! Kak Farrel hanya ingin menakut-nakuti! Fitri mengayuh sepeda secepat yang ia bisa.

“Biasanya kalau ada anak naik sepeda, roda sepedanya dibocorin sama nenek itu...!”

Kayuhan sepeda Fitri secepat angin. Karena permukaan jembatan kayu tidak rata, ia kehilangan keseimbangan dan... BRAAK!!! Fitri jatuh dari sepeda.

“Awww!!!” Fitri mengerang sakit. Tak sengaja pandangannya tertuju pada puncak pohon beringin, lokasi yang selama ini ia hindari dari pandangannya saat hari mulai gelap, karena selalu membayangkan si nenek tua ompong versi Farrel. Cepat-cepat ia palingkan wajah. Keringat dinginnya bercucuran, jantungnya berdegup cepat. Tidak, tidak ada apa-apa di puncak pohon. Sekali lagi ia lirik tempat terlarang itu. Benar, tidak ada apa-apa. Kenapa harus takut? Selama ini ia tidak pernah percaya hantu, tapi masih saja takut jika Farrel sudah menakut-nakutinya. Fitri mengatur napas, memperbaiki posisi sepedanya dan meluncur pulang.

Sesampainya di rumah, Fitri segera membersihkan diri. Sebelumnya ia lihat kakak laki-laknya tengah sibuk di depan *notebook* di ruang tengah. Mungkin belajar, mungkin juga mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan hobinya, nonton film heroik.

“Malam ini Kak Farrel nggak boleh ke mana-mana!”

“Sama petir doang takut!” ejek Farrel. Diraupnya kacang garing yang ada di atas meja.

“Pesan Mama, Kak Farrel nggak boleh keluyuran malam Minggu dan harus jagain adiknya sampai Mama

dan Papa tiba di rumah!” Fitri menyilangkan tangannya di dada layaknya seorang ratu yang bersabda.

“Kak Farrel nggak pergi jauh-jauh kok,” jawabnya dengan mulut penuh kacang.

“Buktinya tadi malam Fitri sendirian! Pokoknya kalau Kak Farrel sampai ninggalin Fitri lagi, Fitri nggak segan-segan lapor sama Mama, biar Kak Farrel kena hukuman!” ancamnya. Ia jera apabila peristiwa seperti tadi malam terulang lagi. Farrel cuma bisa tersenyum geli.

Sejak kemarin kedua orang tua mereka ke luar kota, mengunjungi saudara yang baru saja melahirkan. Mama berpesan agar anak tertuanya, Farrel, bisa menjaga adiknya dan tidak meninggalkannya sendirian untuk dua malam ini. Farrel menyanggupi dan Mama percaya. Akan tetapi, kenyataannya tadi malam Farrel tidak ada di rumah. Fitri sendirian saat turun hujan lebat disertai petir. Padahal ia paling takut dengan bunyi petir. Di tengah upayanya memberanikan diri mendengarkan bunyi yang menggelegar itu, listrik tiba-tiba mati. Nyali Fitri semakin merosot. Ia berteriak-teriak memanggil kakaknya, berharap tidak pergi terlalu jauh dari rumah. Tapi nihil, Farrel sepertinya tidak peduli padanya. Mana *handphone*-nya ditinggal di rumah lagi. Fitri emosi dan langsung menghubungi ponsel Mama, kemudian Papa. Ternyata keduanya tidak ada yang mengangkat. Duuhhh... Fitri jadi kesal sekali.

Ditemani lampu *emergency*, ia tepekur sendirian di kamar. Hujan belum juga reda, justru ditambah

angin kencang yang terdengar nyaring menggoyang-goyangkan pepohonan. Sesekali ranting pohon memukul-mukul dinding luar kamar Fitri, seperti ada yang menggaruk-garuk. Fitri jadi membayangkan ada tangan super besar, panjang, dan berbulu yang menggaruk-garuk rumahnya. *Hiiyyyy...!* Fitri ngeri sendiri membayangkannya. Saat sibuk berimajinasi, tiba-tiba... **BUKKK!!!** Sebutir buah kelapa gading jatuh dari pohon dan mengenai atap rumahnya. Fitri kaget minta ampun dan segera beristigfar.

“Untung bukan kepala hantu yang jatuh,” candanya dalam hati, berimajinasi kelewat batas.

Fitri sudah selesai salat Magrib dan tilawah saat gerimis mulai turun. Fitri gelisah, kakaknya belum juga pulang dari masjid di depan kompleks, padahal tadi dia bilang hanya salat berjamaah sebentar dan akan langsung pulang.

Kak Farrel pasti bohong, pasti mau jalan-jalan sama teman-temannya. Fitri berprasangka buruk. Pokoknya kalau Mama pulang nanti, Fitri benar-benar akan melaporkan perbuatan Farrel. Dalam hati sudah ia persiapkan kalimat-kalimat memamatkan untuk mendeskripsikan sejauh apa Farrel padanya dua malam ini.

TUUUP! Listrik mendadak mati lagi. Fitri *shock*. Waduuhhh... Mana lampu *emergency*-nya lupa dicas tadi siang. Lilin juga sudah habis, lupa beli. Akhirnya

Fitri hanya mengandalkan senter di ponselnya yang jangkauan sinarnya kurang lebih setengah meter. Fitri mengumpat habis-habisan dalam hati.

Tiba-tiba pintu dibuka dari luar. Sesosok siluet laki-laki sekonyong-konyong masuk dan menutup pintu. Fitri hampir menjerit ketakutan jika saja sosok itu tidak segera menyalakan lampu kecil di tangannya.

“Kak Farrel?”

Farrel melayangkan senyum ejekan, “Untung kamu nggak kencing di celana, Fit.” Fitri manyun, tapi sebenarnya lega.

“Itu lampu dari mana, Kak?”

“Pinjam punya Om Hutama,” jawab Farrel sambil berjalan masuk dan meletakkan lampu di atas meja. Fitri mendekatinya.

“Lho? Emang Kak Farrel habis dari rumah Om Hutama? Rumah beliau kan lagi kosong,” Fitri ingat keluarga Om Hutama yang juga tengah ke luar kota sejak kemarin.

“Kak Farrel diminta kasih makan marmutnya yang banyak itu, tiga kali sehari. Makanya dua hari ini sering ke sana.”

“Tadi malam juga?”

Sekali lagi Farrel menyunggingkan senyum ejekan, “Iya, Manis.”

“Fitri kira Kak Farrel jalan bareng teman-teman SMA,” Fitri berucap pelan.

“Nggak kok, mana mungkin Kak Farrel begitu. Kak Farrel kan takut sama ancaman Tuan Putri.”

“Th, jelek!” Farrel terbahak.

“Tapi, kalau cuma kasih makan marmut kok lama banget? Fitri kan takut sendirian, Kak!”

“Kamu ini sudah SMP kok masih takut sama hujan lebat sih?”

“Bukan hujannya, tapi petirnya!” Fitri mengoreksi lantang.

“Anak rohis itu nggak boleh penakut!” Farrel memelototi adik perempuannya.

“Ihhh... Kak Farrel ini kenapa sih segitu jahatnya sama Fitri? Kenapa Fitri nggak bisa kayak Moza yang punya kakak seasyik Mas Aldo? Kenapa di mata Kak Farrel, Fitri nggak pernah benar?” Fitri mengomel cepat sekali.

Hening sejenak. Gerimis pun sudah berhenti.

“Kak Farrel percaya Fitri sudah besar, sudah bisa jaga diri, sudah nggak takut lagi sama hujan, petir, atau cerita horor. Makanya tadi malam Kak Farrel tinggal sendirian. Lagian kan kasian Om Utama, kalau marmut-marmutnya nggak dikasih makan.”

“Tapi setidaknya Kak Farrel bilang *kek* kalau mau pergi!” Fitri masih merajuk.

“Iya deh, Kak Farrel minta maaf ya?”

Fitri tetap diam saja.